

MAKNA HIDUP PRIA HOMOSEKSUAL DI KOTA BANDA ACEH: SEBUAH STUDI KASUS

Mursal Sidiq, Dahlia, dan Maya Khairani
Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala
ms.sidiq@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena makna hidup pria homoseksual yang berdomisili di kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini adalah 3 orang pria homoseksual. Proses pengambilan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi non-partisipatif selama 2 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pria homoseksual menemukan makna hidupnya setelah menjadi pria homoseksual karena sudah mendapatkan jawaban atas jati diri dan orientasi seksual serta identitas mereka sehingga merasakan kebahagiaan. Partisipan pertama dan partisipan ketiga menemukan makna hidup dengan saling berbagi pengalaman hidup dan memberi dukungan kepada teman-teman sesama homoseksual yang memiliki masalah hidup yang sama berkaitan dengan orientasi seksual mereka. Partisipan kedua menemukan makna hidupnya dengan membentuk komunitas Y sebagai tempat penguatan bagi kaum homoseksual dan menjadi aktivis bagi kaum Homoseksual (*Gay, Lesbian, Biseksual dan Transgender*) yang memperjuangkan masalah seksualitas dan gender.

Kata kunci: makna hidup, homoseksual, kebahagiaan

Abstract

The purpose of this study is to understand the meaning of life among homosexuals men who live in Banda Aceh. This study used the qualitative method with a phenomenological approach. The participants of this study were three homosexual men. Data were collected using interviews and non-participant observation about 2 months. The result showed that homosexuals men found their meaning of life after becoming a gay because they had found the answer of their sexual orientation and self identity which brought them to happiness. The first and third participant found their meaning of life by sharing their life experience and supporting their homosexualmates who have the same problem related to their sexual identity. The second participant found his meaning of life by founding YCommunity as a place to support those who are being a part of the homosexual community and became an activist for LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender) encountering their sexuality and gender rights issues.

Keywords: meaning of life, homosexual, happiness

Istilah homoseksual sudah tidak asing lagi didengar di kalangan masyarakat, namun tidak akan diakui secara langsung oleh individu yang memiliki kecenderungan ini. Individu yang mengakui dirinya homoseksual masih dianggap aneh karena masih terdapat pro dan kontra tentang status mereka, baik secara hukum maupun secara sosial (Ratna, 1992).

Berdasarkan temuan di lapangan melalui wawancara dengan ketua komunitas Y pada tanggal 21 Maret 2011 dan 2 Oktober 2011 ditemukan bahwa fenomena perkembangan komunitas homoseksual di Aceh berkembang sangat pesat dan eksistensinya muncul ke permukaan pasca gempa dan tsunami 26 Desember 2004. Hal ini terlihat dari terbentuknya komunitas Y yaitu suatu kumpulan anak muda atau kaum pria yang berperan dalam pemberdayaan kaum muda dan homoseksual di Aceh yang berdiri sejak tahun 2007.

Komunitas Y saat ini semakin berkembang karena sudah ada komunitas baru yang berada di bawah manajemennya, seperti komunitas waria yang bernama S dan komunitas untuk wanita lesbian yang bernama K. Keberadaan pria homoseksual saat ini merupakan sebuah fakta yang memang ada, tetapi perilaku mereka masih mendapat penolakan dari lingkungan sosial karena terbentur dengan norma dan hukum syariat Islam yang kuat di wilayah Aceh.

Salah satu bentuk penolakan terhadap pasangan pria homoseksual di Banda Aceh terjadi pada tanggal 22 Januari 2006 ketika warga memergoki sepasang pria homoseksual sedang bermesraan disalah satu kamar kontrakan pasangan tersebut. Berbagai macam umpatan dilontarkan untuk mereka, bahkan terjadi pemukulan, penganiayaan massa, serta penganiayaan oleh tujuh orang aparat kepolisian (Ariyanto & Triawan, 2008).

Selain adanya penolakan dari masyarakat, kasus pria homoseksual telah dibahas dalam Undang-Undang No.44 tahun 1999 dan Undang-Undang No.18 tahun 2001 yang di dalamnya terdapat *Qanun* (peraturan daerah) No. 10/2002 yang salah satu isinya adalah pelanggaran jinayat. Pelanggaran pidana (jinayat) adalah pelanggaran yang ditetapkan hukumnya dalam Al-quran yang meliputi zina, tuduhan palsu tentang berzina, mencuri, merampok, mengonsumsi minuman keras, homoseksual (*gay* dan *lesbian*), pemerkosaan, pedofilia, kemurtadan dan pemberontakan (Syari'at Islam, 2006).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu pria homoseksual yang ada di kota Banda Aceh, dapat diketahui bahwa kerentanan psikologis seorang yang menjadi homoseksual terjadi bukan hanya ketika memutuskan dan mengakui bahwa dirinya adalah pria homoseksual akan tetapi juga terjadi setelah mereka mengakui tentang orientasi seksualnya. Hal ini dipengaruhi oleh keberadaan dan ruang gerak mereka di lingkungan sosial karena sering kali masyarakat mempersepsikan secara negatif tentang perilakunya sehingga akan memberikan dampak yang besar terhadap psikologis, cara pandang tentang dirinya dan cara mereka memaknai kehidupannya.

Sholeh (2000), menyatakan bahwa individu menjadi homoseksual dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: (1) faktor internal seperti rasa sedih, cemas, dan putus asa dengan kondisinya saat ini disertai dengan munculnya pikiran negatif terhadap diri sendiri, lingkungan dan masa depan; (2) faktor eksternal yang dialami oleh pria homoseksual yaitu hubungan dengan sesama pria homoseksual, hubungan dengan keluarga, teman dan lingkungan sosial yang memberikan stigma terhadap perilakunya. Pria homoseksual merupakan kelompok minoritas yang dianggap melanggar

norma yang ada oleh masyarakat serta akan menimbulkan rasa tertekan dalam diri mereka sehingga tidak mampu untuk memaknai hidupnya dengan baik.

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 1996) gejala yang muncul ketika individu kehilangan makna hidup adalah perasaan hampa, merasa tidak berarti, tidak memiliki tujuan yang jelas, munculnya rasa bosan, keputusasaan serta hilangnya minat. Gejala-gejala ini disebabkan oleh tidak terpenuhinya sumber makna hidup dalam diri manusia. Frankl (dalam Anggriany, 2006) juga menyebutkan bahwa homoseksual dianggap sebagai salah satu bentuk gangguan neurotik akibat munculnya rasa cemas yang disebabkan oleh adanya ketidakmampuan dalam memenuhi makna hidup, seperti adanya pengalaman yang menyakitkan dan merasa tidak nyaman ketika berhubungan dengan lawan jenis (perempuan). Selain merasa tidak nyaman berhubungan dengan lawan jenis, partisipan akhirnya memutuskan untuk menjadi pria homoseksual serta mencari kepuasan yang dapat membuatnya bahagia. Menjalani hidup sebagai pria homoseksual dirasakan dapat membuatnya merasa lebih berarti dan bermakna.

Permasalahan yang lazim muncul pada individu yang menjadi homoseksual adalah adanya penolakan dari lingkungan yang menimbulkan rasa cemas, depresi dan trauma dalam melewati kehidupan sehari-hari. Rasa cemas biasanya muncul ketika individu disudutkan, diserang dan dikucilkan. Selain itu individu dapat mengalami depresi ketika muncul stigma dan hujatan massa, sedangkan trauma biasanya muncul ketika mengalami kekerasan, penyiksaan dan pelecehan terhadap perilakunya. Frankl (dalam Bastaman, 1996) menyatakan bahwa keinginan untuk hidup bermakna merupakan motivasi yang sangat utama pada manusia karena hasrat ini yang mendorong individu untuk melakukan segala kegiatan yang membuat hidupnya

dapat dirasakan berarti dan berharga. Hasrat ingin hidup bermakna ini sama sekali bukan merupakan khayalan, melainkan suatu fenomena kejiwaan yang nyata dan dapat dirasakan penting dalam kehidupan individu.

Bastaman (2007) menyatakan bahwa apabila individu berhasil menemukan makna hidup akan menyebabkan kehidupan menjadi bermakna yang pada akhirnya menimbulkan kebahagiaan (*happiness*). Hal lainnya yang perlu dicapai untuk menemukan makna hidup yaitu memiliki tujuan dalam hidup, namun apabila hal tersebut tidak tercapai dan tidak terpenuhi menyebabkan kehidupan dirasa tidak bermakna (*meaningless*).

Menemukan makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna yang didambakannya. Hasrat untuk memperoleh hidup bahagia adalah hasrat yang paling dasar dalam diri setiap manusia. Apabila hasrat ini terpenuhi maka kehidupan akan dirasa berguna, berharga, berarti dan bahagia (Bastaman, 2007). Sama halnya dengan kaum homoseksual yang juga mendambakan suatu kehidupan yang bermakna dan bahagia atas eksistensinya yaitu dengan cara mendapatkan penerimaan yang baik dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, berdasarkan fakta dan fenomena di atas penelitian ini bertujuan untuk menelusuri fenomena makna hidup pria homoseksual di kota Banda Aceh.

Makna Hidup

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi individu sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Apabila hal ini dipenuhi akan menyebabkan kehidupan berarti dan menimbulkan perasaan bahagia, tetapi apabila tidak terpenuhi maka akan

menyebabkan kehidupan dirasa tidak bermakna (Bastaman, 2007). Pencapaian makna hidup merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan adanya makna hidup manusia dapat menjalankan hidupnya dengan perasaan sejahtera. Mengembangkan kehidupan yang bermakna dapat membuat aktualisasi diri individu mencapai taraf pemenuhan makna hidup. Makna hidup dan hasrat untuk hidup bermakna merupakan sumber motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (Bastaman, 1996).

Menurut Bastaman & Maulana (dalam Maulana, 2010) terdapat beberapa komponen yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Komponen ini dikategorikan menjadi tiga dimensi yaitu:

- a. Dimensi Personal
 1. Pemahaman diri yaitu upaya untuk meningkatkan kesadaran atas apa yang terjadi serta meningkatkan keinginan untuk melakukan perubahan ke arah yang positif.
 2. Pengubahan sikap yaitu mengubah pola kebiasaan yang tidak baik menjadi lebih baik dalam menghadapi segala masalah yang terjadi.
- b. Dimensi Sosial

Unsur yang merupakan dimensi sosial adalah dukungan sosial yaitu menjalin hubungan baik dan membangun kepercayaan yang baik dengan orang lain dan selalu memberikan pertolongan ketika dibutuhkan.
- c. Dimensi Nilai-Nilai

Ada beberapa unsur dari dimensi-dimensi nilai yaitu:

 1. Makna hidup yaitu segala sesuatu hal penting bagi kehidupan pribadi individu yang ingin dicapai dan dipenuhi.

2. Keikatan diri yaitu hal yang ditemukan ketika proses pencapaian makna hidup sehingga hal tersebut ditetapkan dalam tujuan hidupnya.
3. Kegiatan terarah yaitu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi pribadi serta membangun hubungan baik dengan sesama untuk meningkatkan proses pencapaian makna dan tujuan hidup.

Homoseksual

Menurut Feldmen (dalam Nugroho, Siswati & Sakti, 2010) homoseksual adalah ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama. Ketertarikan seksual yang dimaksud adalah orientasi seksual, yaitu kecenderungan individu untuk menjalankan perilaku seksual dengan laki-laki atau perempuan.

Huwller (dalam Demartoto, 2010) berpendapat bahwa ada tiga jenis orientasi seksual yang ada saat ini yaitu: (a) Heteroseksual, merupakan aktivitas seksual yang memilih pasangan seksual dari lawan jenis; (b) Biseksual, merupakan aktivitas seksual yang memilih pasangan seksual dari lawan jenis dan sesama jenis dan (c) Homoseksual, merupakan aktivitas seksual yang memilih pasangan seksual dari sesama jenis. Pria homoseksual dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan *gay* dan wanita homoseksual disebut dengan *lesbian*.

Kartono (2009) berpendapat bahwa ekspresi homoseksual terbagi atas tiga yaitu: (a) Aktif, bertindak sebagai pria yang agresif; (b) Pasif, bertingkah laku dan berperan pasif-feminin seperti wanita; (c) Bergantian peran, yaitu kadang-kadang memerankan fungsi wanita, kadang-kadang memerankan fungsi laki-laki.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan

fenomenologi. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) orang dengan karakteristik: pria yang mempunyai orientasi seksual terhadap sesama jenis, tergolong dalam usia dewasa muda, berdomisili di kota Banda Aceh, serta bersedia dan sanggup menjadi partisipan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Pertanyaan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertanyaan yang dikembangkan dari dimensi-dimensi makna hidup sedangkan pendekatan observasi yang digunakan peneliti adalah observasi non-partisipan (Sukandarrumidi dalam Agustin, 2012).

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dilaporkan dalam bentuk verbatim, untuk mendukung proses pengambilan informasi peneliti menggunakan catatan lapangan, dokumen pribadi dan didukung oleh materi atau alat audio (*recorder*). Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan sistem koding. Proses koding data yang sistematis pada pendekatan ini dimulai dengan menganalisa pertanyaan khusus untuk selanjutnya dikategorikan pada tingkatan-tingkatan makna yang mewakili fenomena yang diteliti. Analisa data penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang mengacu pada teknik eksplikasi yang melalui beberapa tahapan yaitu:

(a) Memahami data yang diperoleh secara utuh, (b) Menyusun Deskripsi Fenomenologis Individual (DFI), (c) Mengidentifikasi tema-tema umum yang muncul pada setiap DFI terkait dengan fenomena yang diteliti, (d) Melakukan eksplikasi pada tema-tema yang diperoleh dan melakukan proses sintesis (Chairani & Subandi, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan 3 orang

partisipan dapat dilihat bahwa setiap partisipan memiliki cara yang berbeda dalam menemukan makna hidup. Peneliti menganalisa gambaran makna hidup dengan dimensi-dimensi makna hidup yaitu dimensi sosial, sosial dan nilai-nilai Bastaman dan Maulana (dalam Maulana, 2010). Ketiga partisipan menjadi seorang homoseksual dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, pengalaman masa kecil yang terdiri dari pola asuh orang tua, mulai merasakan perbedaan pada orientasi seksual, dan mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman sebaya. Kedua, pengalaman ketika mengakhiri masa remaja, yang terdiri dari dilecehkan oleh orang sekitar, merasakan perbedaan dan kenyamanan ketika berdekatan dengan laki-laki. Ketiga, pengalaman ketika dewasa, yaitu mencari dukungan kepada teman yang memiliki masalah yang sama dengannya (teman sehati), memutuskan tidak menikah dengan lawan jenis dan menikmati hidupnya sebagai seorang pria homoseksual. Faktor-faktor inilah yang berkontribusi terhadap keinginan para partisipan menjadi pria homoseksual.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan ketiga partisipan, peneliti mendapatkan hasil temuan lapangan berdasarkan:

a. *Pelaksanaan Penelitian*

Penelitian ini dilakukan dikota Banda Aceh pada Komunitas Y. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh tiga orang partisipan yang bersedia untuk terlibat dalam penelitian. Setiap partisipan penelitian melalui tiga tahapan wawancara dalam jangka waktu 2 bulan.

b. *Deskripsi Proses Pencapaian Makna Hidup*

Deskripsi proses pencapaian makna hidup dianalisis berdasarkan tema sebagai berikut:

Tabel 1: Tema Subyek yang Menjadi Pria Homoseksual berdasarkan Episode.

Episode berdasarkan tema	P1	P2	P3
1. Pengalaman ketika masa kecil	Kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua dan diasuh oleh pengasuhnya.	Perceraian kedua orang tua, sehingga menyebabkan P2 diasuh oleh ibunya	Mempunyai orang tua lengkap ketika kecil, tetapi pola asuh ibunya lebih dominan (<i>overprotective</i>).
	Merasakan perbedaan ketika kelas 5 sekolah dasar	Merasakan perbedaan pada orientasi seksual ketika usia 5 tahun	Merasakan perbedaan ketika sekolah menengah pertama
	Dikhianati oleh pasangan heteroseksualnya dan diejek oleh teman-temannya karena perilakunya yang mirip seperti wanita	Direndahkan harga dirinya di sekolah dan dipermalukan di depan umum karena perilakunya yang mirip seperti wanita	Direndahkan harga dirinya di sekolah dan dipermalukan di depan umum. karena perilakunya yang mirip seperti wanita
2. Pengalaman ketika mengakhiri masa remaja	Dilecehkan oleh orang disekitarnya	Dilecehkan oleh orang disekitarnya	Dilecehkan oleh orang disekitarnya
	Ada hal yang berbeda ketika berdekatan dengan laki-laki dan mulai mengenal pasangan sejenis setelah tinggal di Banda Aceh	Mengenal pasangan sejenis ketika masih sekolah di SMA	Mengenal pasangan sejenis ketika masih sekolah di SMA
	Merasakan kenyamanan ketika berdekatan dengan laki-laki dipengaruhi oleh kurangnya kasih sayang yang didapatkan dari otang tuanya khususnya figur laki-laki	Tidak adanya figur laki-laki dalam dirinya dipengaruhi oleh perceraian orang tua	Tidak adanya figur laki-laki dalam dirinya dipengaruhi oleh kematian ayahnya
3. Pengalaman ketika dewasa	Mencari dukungan kepada teman yang memiliki masalah yang sama dengannya (teman sehati)	Mencari dukungan kepada teman yang memiliki masalah yang sama dengannya (teman sehati)	Mencari dukungan kepada teman yang memiliki masalah yang sama dengannya (teman sehati)
	Memutuskan tidak menikah dengan lawan jenis dan menikmati hidupnya sebagai seorang pria homoseksual.	Memutuskan tidak menikah dengan lawan jenis dan menikmati hidupnya sebagai pria homoseksual.	Memutuskan tidak menikah dengan lawan jenis dan menikmati hidupnya pria homoseksual.

Proses wawancara dilakukan selama bulan Mei 2012 terhadap ketiga partisipan.

Pembahasan

Bastaman (1996) mengemukakan bahwa dalam proses perubahan diri dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi lebih bermakna dapat digambarkan melalui tahapan-tahapan pengalaman tertentu. Tahap-tahap ini dapat digolongkan menjadi lima tahap sebagai berikut: (1). Tahap derita (peristiwa tragis, penghayatan tanpa makna), (2). Tahap penerimaan diri (pemahaman diri, pengubahan sikap), (3). Tahap penemuan makna hidup (penemuan makna dan penemuan tujuan hidup), (4). Tahap realisasi makna (komitmen, kegiatan yang terarah untuk pemenuhan makna hidup), dan (5). Tahap kehidupan bermakna (penghayatan bermakna, kebahagiaan).

Proses pencapaian makna hidup pada umumnya diawali dengan penderitaan yang akan menimbulkan stres, perasaan kecewa, tertekan, sedih, cemas, marah, malu, terhina, rendah diri, putus asa, hampa dan tidak bermakna (Cynthia, 2007). Berdasarkan kelima tahap ini akan dijabarkan proses pria homoseksual menemukan makna hidupnya. Di dalam kehidupan menjadi pria homoseksual ketiga partisipan pernah merasakan rumitnya permasalahan yang terjadi di dalam keluarganya ketika belum mulai merasakan ada perbedaan pada orientasi seksualnya. Konflik terjadi ketika mulai merasakan ada perbedaan pada orientasi seksualnya yang berbeda dengan anak laki-laki pada umumnya.

Ketiga partisipan mengalami konflik, mereka harus menerima apa yang terjadi pada diri mereka dan juga harus menghadapi berbagai stigma-stigma masyarakat. Mereka juga pernah menjadi korban pelecehan oleh teman-temannya dikarenakan perbedaan perilaku yang tampak pada diri. Mereka mengalami kesedihan, kekecewaan dan harus menanggung rasa malu dengan apa yang terjadi. Partisipan tidak pernah membicarakan masalah orientasi seksual mereka kepada orang lain karena mereka

tidak mau dianggap aneh sehingga apa yang dirasakannya harus disimpan sendiri.

Permasalahan terbesar yang mereka alami adalah bagaimana menjalani kehidupan sebagai homoseksual di dalam lingkungan masyarakat yang sangat kental dengan Syari'at Islamnya yang membuat ruang gerak ketiga partisipan dilingkungan masyarakat sosial menjadi terbatas. Hal tersebut membuat partisipan mengalami gejolak dalam diri sehingga dalam perjalanan tersebut mereka merasa kecewa, dan sedih. Mengacu kepada pendapat Bastaman (1996) ketiga partisipan dapat dianggap berada pada tahap penderitaan atau mengalami peristiwa tragis yang dapat menyebabkan kehilangan makna hidup.

Ketiga partisipan kemudian mulai mencari apa yang sebenarnya terjadi pada diri mereka dengan cara membaca segala yang berkaitan dengan masalah orientasi seksual dan mulai mengerti dengan apa yang dirasakannya. Ketiganya mulai berpikir tentang masa depan mereka dan bagaimana menjalani kehidupan sebagai pria homoseksual di lingkungan yang tidak mendukung. Ketiga partisipan juga merasa memiliki tanggung jawab moral untuk mendukung teman-teman yang bernasib sama dengan mereka dan berusaha melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain, terutama kepada teman-teman yang mengalami masalah yang sama dengan dengan mereka.

Ketiga partisipan dapat bertahan menjadi homoseksual karena mereka merasa dapat memberikan dukungan dan berbagi pengalaman hidup kepada orang-orang yang mengalami permasalahan yang sama dengan mereka. Pada awalnya ketiga partisipan belum terbiasa dengan apa yang terjadi pada diri mereka baik dari segi perubahan dalam diri maupun lingkungan, namun setelah berjalannya waktu, banyak proses pembelajaran yang dialami oleh mereka misalnya ketika merasakan ada perbedaan dengan orientasi seksual

mereka memilih untuk diam dan mencari tahu sendiri tentang apa yang sedang dirasakan sehingga dengan adanya hal tersebut mereka dapat melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang dialaminya. Hal ini sejalan dengan pendapat Bastaman (1996) yang menyatakan bahwa tahap penerimaan diri dapat dicapai jika seseorang sudah memahami apa yang terjadi pada dirinya.

Ketiga partisipan menemukan bahwa mereka lebih dapat hidup dan bermakna dengan menjadi pria homoseksual. Mereka merasa lega dapat keluar dari segala permasalahan yang terjadi sehubungan dengan orientasi seksual mereka karena mereka sudah mendapatkan jawaban dari pertanyaan tersebut. Ketiganya dapat menjalankan kehidupan mereka dengan baik ketika menjadi pria homoseksual. Hal ini senada dengan pernyataan yang disebutkan oleh Gumann (dalam Sulistiadi, 2012) bahwa mendapatkan pengalaman baru akan membuka pemahaman seseorang mengenai sesuatu hal yang mungkin selama ini belum disadari oleh individu tersebut. Mereka merasa harus memberikan segala sesuatu yang dapat menyenangkan dan membahagiakan orang lain sehingga mereka bertahan dan akhirnya merasa nyaman dengan hidupnya sebagai pria homoseksual yaitu dengan memberikan penguatan dan dukungan kepada orang-orang yang memiliki permasalahan hidup yang sama dengan cara saling berbagi tentang pengalaman hidup masing-masing individu dengan individu lainnya sehingga dengan adanya dukungan tersebut akan membangkitkan ketiga partisipan dari keterpurukan dalam menjalankan kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Bastaman (1996) yang menyatakan bahwa penemuan makna hidup dapat dicapai ketika seseorang sudah dapat keluar dari permasalahan yang terjadi dalam hidupnya. Dalam konteks homoseksualitas

sebagaimana digambarkan oleh ketiga partisipan, maka proses *coming out* menjadi hal yang penting.

Ketiga partisipan merasa bahagia menjalankan hidupnya sebagai pria homoseksual. Setiap kekecewaan dan kesedihan yang mereka alami, mereka lalui dengan saling berbagi cerita dengan teman-teman yang senasib karena dengan berbagi mereka dapat saling mendukung dan menguatkan satu sama lain sehingga mereka dapat lebih teguh di dalam pilihan hidup menjadi pria homoseksual. Mereka tidak pernah menyesal menjadi seorang pria homoseksual, karena masih dapat memberikan manfaat dan hal-hal yang positif dari apa yang mereka lakukan untuk orang lain misalnya dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk memperjuangkan hak-haknya sebagai kelompok minoritas. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah mendatangkan aktivis-aktivis dari luar Aceh untuk menjadi pembicara dalam kegiatan tersebut yang berguna untuk memberikan pengetahuan dan psikoedukasi tentang masalah orientasi seksual.

Adanya pemahaman tentang orientasi seksual membuat partisipan mulai menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya sehingga mereka merasakan bahwa hidupnya memiliki nilai dan berarti. Lestari, Mikarsa dan Hartiani, (2009) berpendapat bahwa makna dari kegiatan yang dilakukan akan menghasilkan suatu karya atau hal yang bermanfaat dengan kualitas yang baik bagi diri sendiri maupun orang lain adalah sebuah proses dari pemberian makna terhadap apa yang dilakukan. Usaha-usaha yang dilakukan oleh ketiga partisipan dalam pencarian makna dan menghasilkan karya adalah dengan cara membangun usaha, memberikan kepuasan kepada orang lain sehingga apa yang dilakukan mereka dapat memberikan hasil yang baik bagi orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Bastaman (1996) yang menyatakan bahwa setelah melalui tahap

realisasi makna, maka seseorang dapat melakukan apa yang menjadi keputusannya dengan melakukan kegiatan yang terarah untuk pemenuhan makna hidup.

Sebagai pria homoseksual, ketiga partisipan merasa sudah menemukan kebahagiaan dengan identitas seksualnya. Mereka merasa bahagia dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada komunitas Y karena partisipan mempunyai teman yang memiliki kesamaan hidup dan menjadi tempat berbagi pengalaman serta permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Mereka merasa hidupnya menjadi bermakna ketika dapat memberikan hal yang bermanfaat bagi orang lain, sehingga dari proses tersebut dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Schultz (1991) yang menyatakan bahwa menjadi manusia sepenuhnya dapat dilalui dengan membentuk hubungan yang berguna bagi orang lain.

Ketiga partisipan merasa bahwa setelah menjadi pria homoseksual mereka dapat keluar dari masalah yang terjadi pada masa lalu, bebas untuk berkarya dan melakukan hal yang positif. Menjadi pria homoseksual membuat mereka menemukan makna kerja dan makna cinta, mereka merasa apa yang dikerjakan memiliki makna dan berguna bagi orang lain karena setiap apa yang dilakukan dapat memberikan suatu kepuasan dan jasa sehingga menimbulkan kesenangan bagi orang lain yang membuat mereka dapat terus bertahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bastaman (1996) yang menyatakan bahwa kehidupan bermakna dapat dicapai ketika seseorang tidak pernah merasa menyesal dengan apa yang terjadi dalam hidupnya sehingga menimbulkan perasaan bahagia. Mengacu pada teori perkembangan psikososial Erikson (dalam Feist & Feist, 2010) dapat dijelaskan bahwa mereka mengalami masalah ketika berada pada tahap inisiatif

versus rasa bersalah. Pada tahapan ini partisipan mengalami masalah dengan perlakuan orangtua terhadapnya yang menyebabkan anak selalu merasa bersalah sehingga mengalami malignasi yaitu sering berdiam diri. Berdiam diri merupakan suatu sikap yang memperlihatkan suatu usaha untuk melakukan apa yang diinginkan sehingga dengan berbuat seperti itu akan terhindar dari suatu kesalahan. Pada tahap identitas versus kebingungan identitas ketiga partisipan sudah mulai menyadari adanya perbedaan pada orientasi seksual. Pada tahapan ini mereka sudah mulai memperlihatkan identitas diri. Pencapaian identitas diri merupakan bagian dari tugas yang dilakukan. Hal ini merupakan hal yang penting karena dalam tahap ini orang dapat mencapai tingkat identitas ego dalam pengertiannya identitas pribadi yang berarti mengetahui siapa dirinya. Kemudian pada tahap generativitas vs stagnasi, mereka sudah merasa nyaman ketika berada dekat dengan laki-laki dan melakukan hal yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain.

Setiap orang selalu mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya tidak terkecuali pria homoseksual yang ada di kota Banda Aceh. Kebahagiaan yang dirasakan tidak datang begitu saja tetapi merupakan keberhasilan para pria homoseksual ini dalam memenuhi keinginannya untuk hidup bermakna. Partisipan yang berhasil memenuhinya akan mengalami hidup yang bermakna dan ganjaran dari hidup yang bermakna adalah kebahagiaan. Di lain pihak mereka yang tidak berhasil memenuhi motivasi ini akan mengalami kekecewaan dan kehampaan hidup serta merasakan hidupnya tidak bermakna. Selanjutnya akibat dari penghayatan hidup yang hampa dan tak bermakna yang berlarut-larut tidak teratasi dapat mengakibatkan gangguan neurotik (Adler dalam Feist & Feist, 2010).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pria homoseksual menemukan makna hidupnya setelah menerima dan membuka diri (*coming out*) bahwa dirinya adalah pria homoseksual, karena sudah mendapatkan jawaban atas jati diri dan orientasi seksual serta identitasnya dengan melakukan penghayatan sehingga dapat merasakan kebahagiaan. Partisipan pertama dan partisipan ketiga menemukan makna hidupnya dengan saling berbagi pengalaman hidup dan memberi dukungan kepada teman-teman yang memiliki masalah hidup yang sama (teman sehati) sehingga menjadi suatu bentuk pembelajaran bagi dirinya. Partisipan kedua menemukan makna hidupnya dengan membentuk komunitas Y sebagai tempat penguatan teman-teman yang memiliki masalah hidup yang sama, kemudian partisipan kedua juga menjadi aktivis bagi kaum Homoseksual (*Gay* dan *Lesbian*), Bisexual, *Transgender* yang memperjuangkan segala sesuatu hal berkaitan dengan masalah seksualitas dan gender.

Penelitian ini mempunyai kelemahan karena penggalan informasi masih cenderung terbatas pada komunitas tertentu dan kurang melibatkan faktor-faktor lingkungan lain yang dimungkinkan ikut berperan dalam mendorong seseorang menjadi pria homoseksual.

Berdasarkan hasil dari penelitian, analisis dan kesimpulan, ada beberapa saran praktis yang dapat disampaikan yaitu: (a) Peneliti menyarankan kepada partisipan penelitian agar dapat melakukan penghayatan dari setiap permasalahan yang terjadi pada diri maupun lingkungan sosialnya sehingga dapat lebih memaknai setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan; (b) Peneliti menyarankan kepada komunitas yang berkaitan dengan kehidupan LGBT agar dapat memberikan informasi dan psikoedukasi mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan orientasi

seksual, sehingga setiap anggota dari komunitas tersebut dapat memahami dengan benar apa yang terjadi dengan dirinya agar dapat memaknai kehidupannya dengan lebih baik; dan (c) Memperbaiki kekurangan yang ada dalam penelitian ini serta memodifikasi variabel lain, serta melibatkan partisipan Homoseksual (*gay* dan *lesbian*) Biseksual, dan *Transgender* lain, yang mungkin akan memberikan gambaran pengalaman hidup yang berbeda dalam pencapaian makna hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L. (2012). *Kebahagiaan (happiness) pada pria dewasa awal yang menjadi seorang gay*. Diunduh pada 2 Nopember 2012 dari http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=happiness%20pada%20pria%20dewasa%20awal%20yang&source=web&cd=2&cad=rja&sqi=2&ved=0CC8QFjAB&url=http://repository.gunadarma.ac.id:8080/bitstream/123456789/1137/1/10506129.pdf&ei=4va5UKCIJIS8rAei04HADw&usgAFQjCNEscxSSPXUW WCJFXGmMRI_GOkTRg&sig2=1H2qlKytNtp7L8qF1nKxtg.
- Syari'at Islam dan Peradilan Pidana Di Aceh. (2006). Asian Report. Diunduh pada 6 Oktober 2011 dari http://www.crisisgroup.org/-/media/Files/asia/south-east-asia/indonesia/Indonesiantranslations/17_indonesian_s_islamic_law_criminal_justice_indonesia_version.pdf.
- Anggriany, N.& Rifka, A. (2006). Motif sosial dan makna hidup remaja Pagaralam. *Psikologika (Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi)*, 55, 51-63.
- Ariyanto & Triawan, R. (2008). *Jadi, kau tak merasa bersalah!?* (Studi kasus diskriminasi dan kekerasan terhadap LGBTI). Jakarta Selatan: Arus Pelangi & Yayasan Tifa. Di unduh pada 12 Maret 2012 dari http://www.aruspelangi.or.id/state ment/studsus_diskrim_lgbti.pdf
- Bastaman, H.D. (1996). *Meraih hidup bermakna (kisah pribadi dengan pengalaman tragis)*. Jakarta: Paramadina.
- Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi (Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup Bermakna)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chairani, L.& Subandi, M. A. (2010). *Psikologi santri penghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Demartoto, A. (2010) *Mengerti, memahami dan menerima fenomena homoseksual*. Diunduh pada 30 Mei 2011 dari <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/seksualitas-undip.pdf>
- Feist, J. & Feist, G.J. (2010). *Teori Kepribadian (Theories of personality)*. Jakarta: PT Salemba Humanika.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta : PT. Salemba Humanika.
- Kartono, K. (2009). *Psikologi abnormal dan abnormalitas seksual*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Lestari, W, Mikarsa, H. L & Hartiani, F. (2009). *Gambaran makna hidup remaja penderita leukemia*. Diunduh pada 13 April 2012 dari <http://isjd.pdii.lipi.go.id/index.php/Search.html?act=tampil&id=59806&idc=24>
- Maulana, D. (2010). *Makna hidup remaja yang mengalami human trafficking*. Diunduh pada 17 Februari 2012 dari <http://library.gunadarma.ac.id/repository/view/1953/makna-hidup-remaja-yang-mengalami-human-trafficking.html>

- Nugroho C.S, Siswati & Sakti (2010).
Pengambilan keputusan menjadi homoseksual pada laki-laki usia dewasa awal. Diunduh pada 30 Mei 2011 dari http://eprints.undip.ac.id/11145/1/Jurnal_-_Sigit_Cahyo_N_-_M2A005074.pdf
- Ratna, F. (1992). Diunduh pada 13 Oktober 2011 dari http://elib.unikom.ac/Files/disk1/456/jbptunikompp-gdl-Fannyratna-22792-4-unikom_f-i.pdf.
- Schultz, D. (1991). *Psikologi pertumbuhan (model-model kepribadian sehat)*. Yogyakarta : Kanisus.
- Soleh, M. (2000). Makna hidup mahasiswa reguler dan mahasiswa unggulan Universitas Islam Indonesia. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Sulistiadi, R. (2012). *Gambaran makna hidup pada penganut atheis*. Diunduh pada 29 Mei 2011 dari <http://hdl.handle.net/123456789/18>